
PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN INTERPRETASI GEOWISATA DI KAWASAN GEOPARK DUNIA RINJANI-LOMBOK

Oleh

Ruwaida Fajriasanti

Politeknik Pariwisata Lombok

Email: ruwaida@ppl.ac.id

Article History:

Received: 17-06-2023

Revised: 21-06-2023

Accepted: 20-07-2023

Keywords:

Geopark, Geotourism,
Tourism Interpretation,
Tourism Stakeholder

Abstract: *Geo-interpretation is a form of interpretation focused on geotourism activity. It has been developed in many geotourism destinations around the world such as geoparks as an approach to bridge the meaning of geotourism resources and the visitors. In Rinjani-Lombok Geopark, geo-interpretation was first developed to help managers, local government and community in creating thematic geotourism products, through which knowledge and appreciation toward geopark's resources can be promoted. As in other scope of tourism planning and management, the stakeholders' involvement is vital for the success of geo-interpretation in Rinjani-Lombok Geopark. This paper attempts to examine the stakeholders and their contribution in Rinjani-Lombok Geopark's geo-interpretation development and management. Data are gathered mainly through deep interview method with relevant individuals, and analysed qualitatively to identify actors in geo-interpretation development and their contribution in three major areas of geo-interpretation management. Result indicates that despite the effective involvement of all key actors during the planning phase, the stakeholders' involvement has been less effective during the implementation and evaluation phase of the Geopark's geo-interpretation. It is suggested to review challenges regarding stakeholders' participation and contribution in the whole management process to ensure more effective and quality geo-interpretation in Rinjani-Lombok Geopark area.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pariwisata, interpretasi berhubungan dengan bagaimana narasi atau cerita disampaikan di destinasi pariwisata. Dengan memanfaatkan penceritaan yang menarik, menggugah pemikiran, dan menyenangkan, interpretasi bertujuan untuk membangun koneksi intelektual dan emosional antara pengunjung dan lingkungan sekitar yang dikunjungi. Dalam hal ini, cerita digunakan untuk membantu membangun dan mengelola pengalaman pengunjung (Moscardo, 2020).

Inti dari interpretasi adalah menyediakan pengalaman yang bertujuan dan berarti bagi pengunjung (Moscardo, 2020; Tilden, 1977). Oleh karenanya, interpretasi cocok untuk semua jenis pariwisata dan daya tarik wisata, baik yang bersifat alam, budaya, maupun buatan. Banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh destinasi pariwisata dan daya tarik wisata dari penerapan interpretasi. Di satu sisi, pengelola dan masyarakat lokal akan lebih mudah menjelaskan makna dan nilai penting dari sumber daya mereka kepada wisatawan. Di sisi lain, interpretasi mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap sumber daya-sumber daya ini, dan, pada tingkatan yang lebih tinggi, membantu dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan warisan bersejarah (Beck & Cable, 2002; Carter, 2001). Pada periode di mana pariwisata telah banyak mengalami perubahan dinamis akibat pandemi, interpretasi dapat digunakan dalam pengembangan produk pariwisata serta upaya-upaya pemasaran, promosi, dan kampanye destinasi pariwisata untuk menarik kedatangan wisatawan sekaligus mengarahkan pertumbuhan pariwisata menjadi lebih berkualitas dan berkelanjutan (Fajriasanti & Karyawan, 2021; Wiyonoputri et.al, 2020).

Sejalan dengan hakikat dan manfaatnya tersebut, interpretasi menjadi salah satu aspek yang didorong pengembangannya di kawasan-kawasan geopark, yaitu kawasan yang ditetapkan secara khusus untuk perlindungan keanekaragaman geologi (Paskova et.al, 2021). Di kawasan Geopark Dunia Rinjani-Lombok (UNESCO Global Geopark Rinjani-Lombok), interpretasi telah dikembangkan jauh sebelum masa pandemi. Salah satu tujuan pengembangannya adalah untuk membantu pengelola kawasan, pemerintah daerah, serta masyarakat lokal dalam merancang produk-produk geowisata tematik sebagai media untuk mengkomunikasikan keunikan dan makna sumber daya Geopark Rinjani-Lombok kepada pengunjung. Konsep jalur geowisata (*geotourism trail*) digunakan untuk mengarahkan pengembangan interpretasi di kawasan ini, meliputi empat jalur geowisata tematik, yaitu: Jalur 1 '*Jejak Gunungapi Purba di Pesisir Barat Pulau Lombok*', Jalur 2 '*Jejak Gunungapi Purba Sembalun*', Jalur 3 '*Jejak Gunungapi Termuda Rinjani*', dan Jalur 4 '*Jejak Lanskap Budaya Rinjani*'. Meski pada awalnya didorong oleh pemerintah pusat, pada pelaksanaannya pengembangan jalur geowisata Geopark Rinjani-Lombok ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan lokal, terdiri dari pengelola geopark, pemerintah daerah, masyarakat lokal, industri pariwisata lokal, dan akademisi (Fajriasanti & Karyawan, 2021).

Namun, beberapa penelitian terbaru mengindikasikan bahwa interpretasi di Kawasan Geopark Rinjani-Lombok belumlah diterapkan secara optimal (Fajriasanti & Karyawan, 2021; Cahyadi & Newsome, 2021; Kartika & Wibisono, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi beberapa permasalahan dalam pengelolaan geopark yang mungkin berkaitan secara langsung atau pun tidak langsung dengan implementasi interpretasi di kawasan Rinjani-Lombok. Pada dasarnya, pengembangan interpretasi di sebuah kawasan yang luas dengan sumber daya yang kompleks seperti sebuah geopark membutuhkan keterlibatan dan sinergi dari banyak pemangku kepentingan. Disinyalir, peran pemangku kepentingan ini belum maksimal diwujudkan di Geopark Rinjani-Lombok dan mempengaruhi efektivitas penerapan interpretasi geowisata di kawasan ini (Fajriasanti & Karyawan, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan pelibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan dan pengelolaan interpretasi geowisata di Kawasan Geopark Rinjani-Lombok beserta peran masing-masing. Lingkup pemangku kepentingan

adalah pemangku kepentingan lokal yang berada di tingkat daerah. Keterlibatan para pemangku kepentingan ini akan didiskusikan menurut tiga area kerja utama pengelolaan interpretasi, yaitu: (a) perencanaan interpretasi, (b) penerapan interpretasi, serta (c) pemantauan dan evaluasi. Dengan tersedianya data yang lebih terperinci mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam interpretasi geowisata di kawasan Geopark Rinjani-Lombok, diharapkan pengelola kawasan dapat menyusun strategi yang lebih tepat untuk pengembangan interpretasi geowisata di kawasan geopark dunia pertama di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini.

1. Geopark dan Geowisata

Geopark (taman bumi) adalah sebuah area geografis tunggal dengan keanekaragaman geologi (*geodiversity*) dan warisan geologi (*geoheritage*) yang bernilai luar biasa. Pengembangan geopark didasarkan pada tiga tujuan utama: konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. Geopark bukan hanya tentang batuan atau fenomena geologi lainnya, meskipun fokusnya pada aspek geologis dari suatu lokasi. Geopark dipandang sebagai suatu bentang alam yang hidup, di mana elemen-elemen biotik (*biodiversity*) dan budaya (*cultural diversity*) saling berinteraksi dengan elemen-elemen geologi pada bentang alam tersebut (Rachmat, 2016; Martini & Zouros, 2009). Gagasan mendasar dari geopark adalah untuk menjembatani pengetahuan dan kebijaksanaan tentang Bumi, sejarahnya, dan sumber dayanya dengan ketergantungan penuh masyarakat modern pada sumber daya-sumber daya alam tersebut—sebuah hubungan yang telah dipahami dengan baik oleh nenek moyang manusia di masa lalu (McKeever & Zouros, 2005).

Pariwisata dikembangkan di geopark bukan sebagai tujuan utama, tetapi sebagai sarana mewujudkan konservasi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan di kawasan geopark. Pariwisata di geopark dapat mencakup berbagai macam kegiatan, termasuk ekowisata, wisata olahraga, dan wisata petualangan. Namun, geowisata adalah jenis pariwisata yang paling sering muncul dalam berbagai definisi dan diskusi tentang konsep geopark (Martini, 2009; McKeever & Zouros, 2005).

Geowisata, dalam arti yang paling dasar, adalah jenis pariwisata yang menggunakan karakteristik geologis suatu lokasi sebagai daya tarik utamanya. Namun, definisi geowisata telah berevolusi dari waktu ke waktu dan sekarang mencakup konsep-konsep seperti mempelajari, memahami, dan menghargai proses geologis suatu wilayah, bukan semata-mata menikmati keindahan bentang alam (Newsome & Dowling, 2010; Dowling & Newsome, 2006; Hose, 1996). Kegiatan geowisata, yang didukung oleh penyediaan fasilitas interpretatif dan layanan pariwisata bagi pengunjung (Hose, 1996), dapat mencakup jalur geowisata (*geotrail*) dan titik-titik pengamatannya, tur terpandu, aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan fitur-fitur geologi suatu tempat (*geoactivity*), pusat pengunjung (Newsome & Dowling, 2010), dan produk geowisata (geoproduk) (Dowling, 2013; Farsani, et.al, 2011).

Jalur geowisata, tur terpandu, desa geowisata, dan geoproduk adalah jenis-jenis aktivitas geowisata yang dikembangkan di kawasan Geopark Rinjani-Lombok. Aktivitas-aktivitas berbasis edukasi dan apresiasi ini, didukung oleh penyediaan fasilitas interpretasi, diharapkan dapat membantu konservasi warisan geologi dan pembangunan lokal yang berkelanjutan di wilayah geopark (Fajriasanti & Karyawan, 2021).

2. Interpretasi Geowisata

Freeman Tilden adalah salah satu ahli pertama yang berupaya merumuskan konsep interpretasi di tempat-tempat publik. Pemikirannya yang dipublikasikan pada 1957 menjadi pijakan bagi ahli lainnya dalam mengembangkan definisi modern tentang interpretasi. Interpretasi diidentifikasi sebagai "sebuah bentuk kegiatan pendidikan" (Beck & Cable, 2002), "proses, alat, pendekatan dalam komunikasi" (Ham, 1992), "menerjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa orang awam" (Ham, 1992), "sebuah instrumen manajemen", "pengungkapan makna", "proses untuk merangsang apresiasi dan antusiasme" (Carter, 2001). Tidak hanya para ahli, organisasi-organisasi interpretasi di dunia juga mengembangkan definisinya masing-masing. Terbaru, National Association of Interpretation (NAI) mendefinisikan interpretasi sebagai "sebuah pendekatan komunikasi yang bertujuan, yang memfasilitasi pengalaman yang bermakna, relevan, dan inklusif yang dapat memperdalam pemahaman, memperluas sudut pandang, dan menginspirasi keterlibatan dengan dunia di sekitar kita" (NAI, 2021).

Penekanan pada pengalaman wisatawan menjadikan interpretasi sangat penting untuk semua jenis pariwisata, termasuk geowisata. Kepuasan wisatawan akan meningkat sebagai hasil dari pengalaman yang berkesan dan tak terlupakan. Hal ini dapat mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama, yang berdampak kepada peningkatan belanja wisatawan dan bahkan kunjungan kembali. Inilah sebetulnya inti dari gagasan "*storynomics*" di bidang pemasaran, yaitu praktik bisnis yang berpusat pada cerita yang menghasilkan keuntungan (McKee & Gerace, 2018).

Interpretasi dalam konteks geowisata digunakan untuk menjembatani manusia dan masyarakat umum dengan cerita dan makna tentang Bumi, bentang alam, dan sumber dayanya (Fajriasanti & Karyawan, 2021). Namun, interpretasi geowisata yang baik tidak semata menceritakan tentang batuan dan bentang alam kepada pengunjung, tetapi juga tentang hubungan-hubungan antara aspek geologi dengan aspek biologi dan budaya dari suatu tempat. Sebuah situs geologi seperti geopark hanya akan menjadi relevan dan menarik bagi pengunjung apabila nilai-nilai lingkungan dan budayanya juga dapat dipahami dengan baik dan mudah. Prinsip interpretasi yang terintegrasi di kawasan geopark dikenal sebagai konsep ABC (*abiotic-biotic-cultural*)—sebuah pendekatan interpretasi yang dipandang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai warisan Bumi melalui geowisata (Pàsková et.al, 2021; Dowling, 2013).

3. Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Interpretasi Geowisata

Interpretasi geowisata dikelola dalam sebuah siklus yang berkelanjutan. Siklus pengelolaan interpretasi secara umum dapat dibagi ke dalam tiga area utama, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Setiap area mencakup kegiatan dan langkah-langkah yang berbeda (Wiyonoputri et.al, 2020).

Pada seluruh area pengelolaan interpretasi tersebut, pemangku kepentingan adalah faktor kunci. Secara umum, pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat dimaknai sebagai semua aktor, baik individu, kelompok, ataupun organisasi, yang terlibat, berkepentingan, dan berpengaruh kepada suatu kegiatan atau program pembangunan. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat tiga pemangku kepentingan dengan peran terpenting, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat (Ginting et.al, 2022). Partisipasi dan kerja sama semua pemangku kepentingan inilah yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan

interpretasi di daya tarik wisata mana pun. Seiring dengan meningkatnya lingkup dan kedalaman interpretasi, diperlukan pula pelibatan lebih banyak aktor. Mereka tidak hanya dapat berasal dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat, tetapi juga organisasi non-pemerintah dan dunia pendidikan. Tergantung unsur mana yang diwakili, para aktor ini dapat memiliki peran yang berbeda-beda dalam pengembangan interpretasi (Wiyonoputri et.al, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi unsur-unsur pemangku kepentingan lokal dan peran masing-masing dalam pengembangan dan pengelolaan interpretasi di kawasan Geopark Rinjani-Lombok. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahapan, dengan teknik utama yaitu wawancara mendalam. Informan penelitian dipilih dari para aktor yang pernah terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pengembangan interpretasi geowisata Geopark Rinjani-Lombok sepanjang periode tahun 2015-2019.

Pada tahap pertama pengumpulan data, penggalian informasi difokuskan kepada peran manajer Geopark Rinjani-Lombok dalam mengembangkan dan mengelola interpretasi geowisata. Oleh karena itu, informan utama yang terlibat dalam tahapan ini adalah para manajer Geopark yang bernaung di bawah Dewan Pengelola (DP) Geopark Rinjani-Lombok. Pada tahap kedua, lingkup informan diperluas melibatkan aktor lainnya dari berbagai latar belakang, termasuk komunitas masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, ahli dalam interpretasi pariwisata, serta pemerintah daerah. Pada akhirnya, sebanyak 11 orang informan berhasil diwawancarai, mewakili unsur-unsur pemangku kepentingan yang berbeda. Sebagian besar informan berbasis di Kota Mataram, sedangkan lainnya di wilayah Lombok Tengah dan Lombok Timur.

Data wawancara kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk mengidentifikasi beberapa tema, pendapat, dan sudut pandang yang muncul berulang kali. Tiga area utama yang menyusun siklus pengelolaan interpretasi geowisata, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi digunakan sebagai kata kunci-kata kunci utama atau kode untuk mengelompokkan tema, pendapat, dan sudut pandang tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan melengkapi data-data wawancara dengan data dari berbagai dokumentasi terkait pengembangan interpretasi di Geopark Rinjani-Lombok, yang umumnya berupa laporan program dan kegiatan pengembangan geowisata di kawasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pengembangan Interpretasi Geowisata Geopark Rinjani-Lombok

Pengembangan interpretasi tidak dapat dilepaskan dari pengembangan jalur geowisata Geopark Rinjani-Lombok. Sejak awal perencanaan jalur geowisata, pendekatan interpretasi telah digunakan untuk menentukan tema-tema penting jalur geowisata. Jalur geowisata dan geoproduk merupakan bentuk interpretasi yang mula-mula dirancang untuk mendukung keterpaduan pengelolaan geowisata dan menyediakan pengalaman yang utuh dan bermakna di kawasan Geopark Rinjani-Lombok.

Pengembangan interpretasi geowisata di Geopark Rinjani-Lombok dimulai pada tahun 2015. Selanjutnya, periode tahun 2015-2019 dapat dikatakan sebagai periode

inisiatif (*inception*) dalam pengembangan interpretasi di Geopark Rinjani-Lombok. Periode ini meliputi fase perencanaan pada tahun 2015-2016 yang menghasilkan konsep jalur geowisata Geopark Rinjani-Lombok yang terdiri dari empat tema utama, mengikuti *timeline* proses geologi yang terjadi di wilayah geopark dan sekitarnya. Fase berikutnya adalah fase awal penerapan interpretasi, berlangsung mulai tahun 2017-2019. Berbagai media dan program yang terkait dengan interpretasi geowisata dikembangkan selama fase kedua ini, mulai dari panel informasi, pusat informasi geologi, kemah edukatif (*educamp*), tur virtual, seminar geowisata, hingga desa geowisata.

Secara garis besar, periode inisiatif ini didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat dan mendukung pengusulan Rinjani-Lombok menjadi Geopark Dunia. Selepas periode inisiatif ini hingga saat ini, program dan kegiatan terkait pengembangan interpretasi geowisata tetap dipertahankan di Geopark Rinjani-Lombok dengan beberapa tujuan. Di antaranya adalah untuk terus mempopulerkan pengetahuan tentang geopark kepada masyarakat serta memberikan nilai tambah bagi para pelaku pariwisata lokal terutama yang bergerak dalam bidang pemanduan dan usaha perjalanan wisata.

2. Unsur-unsur Pemangku Kepentingan Lokal dalam Interpretasi Geowisata Geopark Rinjani-Lombok

Para pemangku kepentingan lokal dalam pengembangan interpretasi geowisata di Geopark Rinjani-Lombok mencakup lima kelompok yang berbeda: komunitas masyarakat, lembaga non-pemerintah, dunia usaha, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

a. Komunitas Masyarakat

Mengingat teritori Geopark Rinjani-Lombok meliputi wilayah lima kabupaten/kota di Pulau Lombok, komunitas masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan interpretasi geowisata juga berasal dari kelima kabupaten/kota tersebut, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, dan Kota Mataram. Komunitas masyarakat dipilih dari masyarakat yang tinggal berdekatan dengan situs-situs penting Geopark. Di setiap lokasi tersebut, DP Geopark Rinjani Lombok membentuk kelompok kerja (pokja) sebagai wadah pembinaan dan penguatan kapasitas masyarakat lokal. Anggota pokja adalah individu-individu yang telah memiliki pengalaman sebagai pelaku pariwisata dan dianggap mampu menjadi penggerak kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan-tujuan pembangunan Geopark Rinjani-Lombok.

b. Lembaga Non-Pemerintah

Lembaga non-pemerintah yang terlibat secara aktif dalam pengembangan interpretasi geowisata Rinjani-Lombok terdiri dari DP Geopark Rinjani-Lombok dan kelompok-kelompok minat/keahlian khusus, seperti Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) Pengda NTB.

c. Dunia Usaha

Unsur utama dari dunia usaha meliputi pengelola daya tarik wisata, biro perjalanan wisata (BPW) yang tergabung dalam Association of the Indonesian Tours and Travel (ASITA), serta para pemandu wisata anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Di luar itu, unsur-unsur swasta seperti perbankan dan perusahaan swasta juga secara tidak langsung memiliki peran dalam pengembangan interpretasi geowisata di Geopark Rinjani-Lombok, terutama dalam segi pendanaan.

d. Pemerintah

Unsur pemerintah lokal yang terlibat dalam pengembangan interpretasi geowisata di kawasan Geopark Rinjani-Lombok dapat dibagi menjadi Pemerintah daerah dan instansi pemerintah pusat yang berkedudukan di NTB, khususnya Pulau Lombok. Pemerintah daerah diwakili oleh instansi seperti OPD provinsi bidang perencanaan pembangunan, OPD provinsi dan kabupaten/kota bidang pariwisata, OPD provinsi bidang energi dan sumber daya mineral, OPD provinsi bidang kehutanan dan lingkungan hidup, serta pemerintah desa di wilayah delineasi Geopark Rinjani-Lombok. Adapun instansi pemerintah pusat yang berkedudukan di Lombok, NTB, dan berkepentingan langsung dengan pengembangan interpretasi Geopark Rinjani-Lombok adalah Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) NTB.

e. Lembaga Pendidikan

Pemangku kepentingan dari unsur insitusi pendidikan mencakup perguruan tinggi dan sekolah di Lombok. Perguruan tinggi diwakili oleh akademisi di bidang pariwisata dan yang memiliki pengetahuan tentang pengembangan pariwisata di kawasan Rinjani.

3. Peran Pemangku Kepentingan Lokal dalam Interpretasi Geowisata Geopark Rinjani-Lombok

Setiap pemangku kepentingan memiliki kontribusi yang berbeda. Pada fase awal perencanaan interpretasi tahun 2015-2016, aktor-aktor dari luar daerah memiliki peran dan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan aktor-aktor lokal. Sepanjang fase ini, Kementerian Pariwisata memainkan peran utama sebagai *leading sector*. Kerangka kerja dan metode perencanaan interpretasi dikembangkan oleh tim ahli yang terdiri dari ahli perencana pariwisata, ahli interpretasi, ahli geologi, dan praktisi geowisata. Pemangku kepentingan lokal terlibat sebagai aktor kunci yang akan mendapat manfaat dari proses perencanaan, melaksanakan rencana yang telah disusun, dan memantau implementasi rencana. Oleh karena itu, transfer pengetahuan dari pemangku kepentingan pusat (eksternal) ke pemangku kepentingan lokal (internal) menjadi aspek kritis dari keseluruhan proses perencanaan interpretasi geowisata di Geopark Rinjani-Lombok. Pemangku kepentingan lokal memperoleh penguatan kapasitas dalam hal pengelolaan interpretasi melalui kegiatan sosialisasi, lokakarya, analisis situasi, dan pengembangan produk geowisata tematik.

Pada fase kedua, yaitu fase awal penerapan interpretasi geowisata (2017-2019) hingga saat ini, peranan utama sebagai *leading sector* telah bergeser kepada DP Geopark Rinjani-Lombok. Peran sebagai wirausaha, stimulator, dan koordinator yang dalam pengembangan pariwisata biasanya identik dengan pemerintah (Ginting et.al, 2022), lebih banyak dijalankan oleh DP Geopark Rinjani-Lombok. Hal ini karena DP Geopark merupakan lembaga yang telah dibentuk dan diberi mandat oleh pemerintah daerah untuk mengelola kawasan Geopark Rinjani-Lombok.

Di bawah ini, peran pemangku kepentingan lokal akan dijelaskan berdasarkan tiga area utama pengelolaan interpretasi, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Interpretasi Geowisata

Pada fase perencanaan, pemangku kepentingan lokal banyak terlibat dalam proses analisis situasi. DP Geopark Rinjani-Lombok, komunitas masyarakat, pengelola daya tarik wisata, BPW, pemandu wisata, kelompok minat/keahlian, serta akademisi adalah unsur-unsur pemangku kepentingan yang keterlibatannya sangat krusial dalam proses analisis situasi. Proses ini mencakup identifikasi daya tarik wisata dan atribut pentingnya, penyusunan tema interpretasi jalur geowisata, serta penyusunan kerangka (*outline*) dan narasi (*storyline*) interpretasi.

Masyarakat, pengelola DTW, BPW, dan para pemandu wisata berperan besar dalam menyediakan informasi terkait sumber daya Geopark dan geowisata di desa-desa dan area sekitar *geosite* Geopark. Mereka juga berperan menyediakan informasi terkait profil, karakteristik, dan potensi pasar wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Geopark Rinjani-Lombok. Sementara itu, para aktor dari unsur kelompok minat/keahlian, seperti geolog dan budayawan, serta akademisi perguruan tinggi membantu melengkapi informasi ilmiah terkait nilai-nilai keistimewaan sumber daya Geopark berdasarkan bidang keahliannya. Data-data ilmiah tersebut digunakan sebagai landasan dalam mengidentifikasi atribut penting daya tarik wisata, tema interpretasi, serta untuk mengembangkan kerangka (*outline*) dan narasi (*storyline*) interpretasi Geopark.

Untuk memastikan penerapan rencana interpretasi geowisata secara berkesinambungan, DP Geopark Rinjani-Lombok dan Pemerintah Daerah dilibatkan sebagai aktor-aktor kunci dalam proses sosialisasi dan penyusunan rencana aksi pengembangan jalur geowisata. Selama penyusunan rencana aksi, unsur-unsur Pemerintah Daerah berperan menyediakan data terkait program kerja pemerintah yang dapat mendukung pengembangan jalur geowisata. Dalam sebagian besar proses perencanaan, Pemerintah Daerah, terutama melalui Dinas Pariwisata Provinsi NTB, serta DP Geopark juga berperan besar untuk mengkoordinasikan dan memotivasi keterlibatan dari unsur-unsur pemangku kepentingan lainnya.

Secara umum, pelibatan pemangku kepentingan lokal dalam proses perencanaan ini telah berjalan dengan baik. Pemangku kepentingan lokal turut mengambil bagian sebagai penyusun rencana interpretasi geowisata Kawasan Geopark Rinjani-Lombok, bukan semata-mata sebagai eksekutor rencana.

2. Penerapan Interpretasi Geowisata

Penerapan interpretasi meliputi aspek (1) pengembangan desain interpretasi, (2) pengembangan program interpretasi, (3) promosi program interpretasi, (4) pengoperasian program, dan (5) pemeliharaan program. Sebagai *leading sector*, DP Geopark Rinjani-Lombok mendorong pengembangan berbagai bentuk desain interpretasi meliputi tur terpandu, desa geowisata, festival, panel interpretasi, dan pusat informasi. Promosi program dilakukan melalui media sosial dan berbagai bentuk *event* geowisata. Upaya lain pengembangan interpretasi geowisata yang dilakukan oleh DP Geopark Rinjani-Lombok adalah menggali berbagai informasi untuk melengkapi pengetahuan tentang sejarah geologi kawasan. Selain itu, DP Geopark Rinjani-Lombok juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang geowisata, interpretasi, dan kepemanduan geowisata.

Masyarakat, baik kelompok maupun individu, berperan dalam pengembangan desain dengan cara merancang program interpretasi di kawasan masing-masing. Namun, dalam pengoperasian interpretasi, masyarakat cenderung bergerak secara individual melalui aktivitas-aktivitas kependamuan dan pengembangan produk usaha. Individu yang berprofesi sebagai pemandu lokal (*local guide*) umumnya akan mengambil bagian-bagian dari narasi interpretasi kawasan untuk disisipkan dalam aktivitas kependamuan mereka, baik di daya tarik wisata maupun *homestay* tempat tamu menginap. Sementara itu, beberapa individu pelaku usaha kecil, atas kesadaran dan pemahamannya sendiri, memasukkan unsur interpretasi—lebih khususnya *storytelling*—dalam pengembangan produk usahanya.

Berbeda dengan masyarakat, peran pengelola daya tarik wisata dan pemandu wisata masih sebatas pada menyisipkan narasi interpretasi dalam aktivitas kependamuan. Aktor-aktor ini belum sampai pada taraf mengembangkan sendiri program dan aktivitas wisata interpretatif yang memiliki kesinambungan dengan tema interpretasi kawasan Geopark Rinjani-Lombok. Selain itu, aktor-aktor dari dunia usaha juga meliputi individu-individu pelaku industri kreatif yang berperan sebagai pendamping pengembangan geoproduct tematik, membantu masyarakat merumuskan konsep produk dengan unsur *storytelling* kawasan Geopark. Aktor lainnya adalah perbankan yang berperan memberikan dukungan finansial bagi program pengembangan jalur geowisata Geopark Rinjani-Lombok.

Sementara itu, Pemerintah Daerah terutama di tingkat provinsi berkontribusi melalui dukungan program dan anggaran untuk pengembangan desain dan pengoperasian interpretasi. Implementasi program dan anggaran tersebut umumnya dilakukan melalui kerja sama dengan DP Geopark Rinjani-Lombok. Program yang terlaksana dengan dukungan Pemerintah Daerah di antaranya berupa pelatihan dan pengembangan media panel informasi di daya tarik wisata.

Secara umum, terlihat bahwa peran DP-Geopark Rinjani Lombok sangat dominan pada tahap penerapan interpretasi geowisata ini. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa DP Geopark Rinjani-Lombok memiliki ruang yang sangat terbatas untuk mengimplementasikan rencana-rencana interpretasi geowisata kawasan. Pelaksanaan berbagai program kerja DP Geopark, termasuk yang berkaitan dengan pengembangan interpretasi dan geowisata, cenderung bergantung kepada Pemerintah Daerah sebagai sumber utama pembiayaan. Hal ini terjadi karena DP Geopark tidak memiliki kewenangan dan fleksibilitas untuk mengelola sendiri anggarannya, dan tidak dibenarkan untuk mengembangkan sendiri usahanya. Di sisi lain, sangatlah sulit untuk memastikan stabilitas ketersediaan anggaran pembangunan geopark di berbagai OPD akibat pengaruh banyak faktor. Di antaranya adalah perubahan-perubahan terkait kepemimpinan, kebijakan, *political will*, serta konflik kepentingan yang terjadi di lingkup Pemerintah Daerah. Untuk mengatasi hal ini, DP Geopark telah berupaya mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak eksternal terutama dunia usaha.

Penerapan interpretasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, pengelola daya tarik wisata, dan pelaku industri perjalanan juga masih cenderung parsial. Salah satu penyebabnya berkaitan dengan pemahaman individu tentang interpretasi yang masih beragam. Selain itu, memasarkan program-program geowisata interpretatif dinilai lebih menantang karena memerlukan kejelian untuk mengidentifikasi pasar minat khusus.

Hal lain yang dapat disimpulkan dari proses penerapan ini adalah belum meratanya keterlibatan dan peran pemangku kepentingan lokal dalam semua aspek penerapan interpretasi geowisata. Dari lima aspek, aspek pemeliharaan program interpretasi masih belum tersentuh oleh para pemangku kepentingan.

3. Evaluasi Interpretasi Geowisata

Secara umum, peran para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi penerapan rencana interpretasi geowisata di Kawasan Geopark Rinjani-Lombok masih sangat minim. Evaluasi masih dilakukan secara terpisah oleh masing-masing pemangku kepentingan, belum terkoordinasi dengan baik. Bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan umumnya adalah evaluasi terhadap kondisi media-media interpretasi seperti panel informasi dan pusat informasi geologi (PIG). Identifikasi dan penggantian media yang rusak atau memerlukan pembaruan dilakukan oleh aktor-aktor yang mengelola media-media tersebut secara langsung, seperti Pemerintah Daerah, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR), atau Badan Geologi.

KESIMPULAN

Pengembangan dan pengelolaan interpretasi geowisata di Geopark Rinjani-Lombok telah berjalan sejak tahun 2015. Perencanaan interpretasi telah dilakukan secara efektif dengan melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan lokal. Namun, masih ada tantangan yang perlu ditangani untuk memastikan penerapan dan pengelolaan interpretasi yang lebih efektif di kawasan ini. Para pemangku kepentingan terkait dapat mulai mengevaluasi rencana yang ada dan mengarahkan kembali pengembangan interpretasi serta memikirkan strategi terbaik untuk pariwisata masa depan di Geopark Rinjani-Lombok. Sangat disarankan untuk melibatkan sebanyak mungkin pemangku kepentingan dan ahli yang relevan, mengkaji ulang tema-tema utama interpretasi utama, mengidentifikasi pasar, membuat rencana kegiatan (*master plan*) dan pembiayaan, serta memperkuat pemahaman yang benar tentang interpretasi dalam proses evaluasi dan reorientasi interpretasi geowisata di Geopark Rinjani-Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beck, L. & Cable, T. (2002). Interpretation for the 21st Century: Fifteen Guiding Principles for Interpreting Nature and Culture. The University of California.
- [2] Cahyadi, H. S. & Newsome, D. (2021). The Post COVID-19 Tourism Dilemma for Geoparks in Indonesia. International Journal of Geoheritage and Parks. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.003>.
- [3] Carter, J. (2001). A Sense of Place: an interpretive planning handbook. Scottish Natural Heritage.
- [4] Dowling, R. K. (2013). Global Geotourism—An Emerging Form of Sustainable Tourism. Czech Journal of Tourism, 2(2), 59-79. <https://doi.org/10.2478/cjot-2013-0004>
- [5] Dowling, R. K., & Newsome, D. (Ed.). (2006). Geotourism. routledge.
- [6] Fajriasanti, R., & Karyawan, L. B. (2021, Desember). Challenge in Geo-Interpretation Development and Implementation. Dalam Palembang Tourism Forum 2021 (PTF 2021) (pp. 26-32). Atlantis Press. DOI: 10.2991/aebmr.k.211223.004

-
- [7] Farsani, N. T., Coelho, C., & Costa, C. (2011). Geotourism and Geoparks as Novel Strategies for Socio-Economic Development in Rural Areas. *International Journal of Tourism Research*, 13(1), 68-81. <https://doi.org/10.1002/jtr.800>
- [8] Ginting, G., Kismartini, K., Yuniningsih, T., & Afrizal, T. (2021). Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Siosar. *PERSPEKTIF*, 11(1), 8-15. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5225>
- [9] Ham, S. H. (1992). *Environmental Interpretation: A Practical Guide for People with Big Ideas and Small Budgets*. North American Press: Golden, Co.
- [10] Hose, T. A. (1996). Geotourism, or can tourists become casual rock hounds. *Geology on your doorstep*. The Geological Society, London, 207-228.
- [11] Kartika, A. P. dan Wibisono, B. H. (2019). Management Effectiveness of Rinjani-Lombok Geopark on Geotourism Track. *Built Environment Studies*, vol. 1(1), 1-8.
- [12] Martini, G. (2009). Geoparks... a vision for the future. *Revista do Instituto de Geociências-USP*, vol. 5, pp. 85-90.
- [13] Martini, G. & Zouros, N. (2001). European Geoparks: Geological Heritage & European Identity – Cooperation for a Common Future. Dalam Frey, M-L. (Ed). *European Geoparks Magazine*, Issue 1 (2001), 4.
- [14] McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-driven marketing in the post-advertising world*. Hachette UK.
- [15] McKeever, P. J., & Zouros, N. (2005). Geoparks: Celebrating Earth heritage, sustaining local communities. *Episodes*, 28(4), 274. <https://doi.org/10.18814/epiiugs/2005/v28i4/006>
- [16] Moscardo, G. (2020). Stories and Design in Tourism. *Annals of Tourism Research*, 83, 102950.
- [17] <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102950>.
- [18] Newsome, D., & Dowling, R. (2010). Setting an agenda for geotourism. *Geotourism: The tourism of geology and landscape*, 1-12.
- [19] Pásková, M., Zelenka, J., dan Ogasawara, T. (2021). The ABC Concept—Value Added to the Earth Heritage Interpretation?. *Geoheritage*, vol. 13(38). <https://doi.org/10.1007/s12371-021-00558-8>
- [20] Rachmat, H. (2016). Peran Pemerintah Daerah untuk Mendukung Geopark Nasional Rinjani Menjadi Rinjani UNESCO Global Geopark. *Prosiding Seminar Nasional III Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjadjaran*.
- [21] Tilden, F. (1977). *Interpreting Our Heritage*. University of North Carolina Press.
- [22] Wiyonoputri, W. T., Anindita, D., dan Masita, A. (2020). *Pedoman Interpretasi Daya Tarik Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN